

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Kabasakal & Cimsir (2025) yang mengkaji persepsi individu terhadap kasus *ghosting* berdasarkan gender, konteks hubungan, dan pengalaman sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat kecenderungan umum dalam memproses pola *ghosting*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus kajian, di mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada persepsi secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada pengalaman komunikasi interpersonal korban *ghosting* secara mendalam melalui pendekatan kualitatif studi kasus.

Penelitian kedua oleh Luca Pancani (2021) membahas pengalaman korban *ghosting* dan *orbiting* dalam konteks hubungan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman individu. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus terhadap korban *ghosting*, namun perbedaannya adalah penelitian ini belum secara spesifik mengkaji dinamika komunikasi interpersonal, sementara penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada proses komunikasi interpersonal yang terjadi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh A. Yudha (2023) yang mengkaji *ghosting* sebagai bentuk nonkomunikasi dalam era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyoroti fenomena *ghosting*. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini berfokus pada alasan mereka menghilang serta adanya perbedaan perspektif dan media yang digunakan.

Penelitian keempat oleh A. Vivi (2024), Penelitian ini bertujuan mengungkap pengalaman *ghosting* serta regulasi emosi pada individu dewasa awal dengan menggunakan pendekatan *mixed method* dan instrumen *Emotion Regulation Questionnaire*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki peran penting dalam membantu individu mengelola emosi negatif akibat

ghosting. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini menitikberatkan pada aspek regulasi emosi, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih berfokus pada komunikasi interpersonal korban *ghosting* dalam interaksi digital.

Penelitian kelima oleh Nurhalimah (2024) membahas kasus komunikasi tanpa pesan seperti *ghosting* dan “seen” dalam media digital melalui pendekatan studi literatur. Penelitian ini menunjukkan bahwa fitur dalam media sosial dapat memengaruhi pola komunikasi individu. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini bersifat kajian pustaka, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali pengalaman langsung korban *ghosting*.

Penelitian keenam oleh Rolandsson (2024) mengkaji *ghosting* dari perspektif sejarah perkembangan media komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis untuk melihat evolusi kasus *ghosting*. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini berfokus pada perkembangan konsep *ghosting* secara historis, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada pengalaman komunikasi interpersonal korban dalam konteks kekinian.

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>Ghosting</i> perceptions across gender, relationship contexts, and prior experiences	<i>Ghosting</i> and orbiting: An analysis of victims' experiences	Fenomena <i>Ghosting</i> di Jejaring Media Sosial (Studi Kasus Perspektif Ghoster di Aplikasi Berbasis Anonim)	Strategi komunikasi emosi orang dewasa awal korban <i>ghosting</i> implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling	Komunikasi Tanpa Pesan: Tinjauan Pustaka Tentang Diam, <i>Ghosting</i> , dan Seen	Becoming Spectral: Toward a Media History of <i>Ghosting</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	B. Kabasakal & E. Cimsir (2025), SAGE	Luca Pancani (2021), SAGE	A. Yudha (2023), Syntax	A. Vivi (2024), Jurnal	Nurhalimah Nafisyah (2024), Jurnal ISO	Torbjörn Rolandsson (2024), SAGE

3.	Fokus Penelitian	Persepsi <i>ghosting</i> berdasarkan gender dan pengalaman masa lalu.	Pengalaman korban terkait <i>ghosting</i> dan perilaku orbiting.	Mengkaji fenomena <i>ghosting</i> di media sosial, khususnya pada aplikasi anonim	Mengungkap pengalaman <i>ghosting</i> dan regulasi emosi pada individu dewasa awal	Tinjauan pustaka fitur read receipt (Seen) dalam <i>ghosting</i> .	Sejarah media dan evolusi istilah <i>ghosting</i> dalam teknologi.
4.	Teori	Social Cognitive Theory & Gender Schema.	Uncertainty Reduction Theory.	Pentration Theory & Baxter.	Emotion regulation questionnaire.	Computer-Mediated Communication (CMC).	Media Ecology & Spectrality Theory.
5.	Metode Penelitian	Kualitatif (Vignette Study).	Kualitatif (Deskriptif).	Kualitatif (Studi Kasus).	Mixed method	Literature Review (Studi Pustaka).	Historical Analysis & Qualitative.
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Membahas factor gender dalam <i>ghosting</i>	Membahas pengalaman korban <i>ghosting</i> .	Membahas <i>ghosting</i> dalam komunikasi interpersonal digital pada generasi Z.	Fokus pada pengalaman <i>ghosting</i> oleh korban.	Membahas fitur "Seen" sebagai pemicu <i>ghosting</i> .	Membahas peran teknologi dalam perilaku <i>ghosting</i> .

7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Menggunakan metode vignette (skenario).	Membahas orbiting (masih memantau medsos).	Perbedaan perspektif dan media.	Fokus kepada regulasi emosi	Fokus pada tinjauan teoritis fitur aplikasi.	Fokus pada sejarah terminologi media.
8.	Hasil Penelitian	Gender tidak selalu menentukan pelaku, tapi pengalaman masa lalu sangat berpengaruh.	<i>Ghosting</i> menyebabkan ketidakpastian yang lebih tinggi dibanding penolakan langsung.	Perkenalan yang dijalin melalui media sosial anonim sangat rentan terjadi keraguan, perasaan tidak suka atas privasi yang terlanggar.	Regulasi emosi memiliki peran penting dalam membantu individu dewasa mengelola emosi negative akibat <i>ghosting</i> .	Fitur "Seen" menciptakan tekanan psikologis dan ambiguitas komunikasi.	<i>Ghosting</i> merupakan fenomena yang muncul akibat pergeseran komunikasi dari tatap muka ke komunikasi digital.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Computer-Mediated Communication (CMC)

Computer-Mediated Communication (CMC) merupakan teori yang menjelaskan proses komunikasi yang berlangsung melalui perantara teknologi digital atau komputer, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, surat elektronik, maupun berbagai platform komunikasi daring lainnya. Menurut Sri Hadijah Arnus (2015), CMC memungkinkan individu untuk berinteraksi tanpa harus melakukan komunikasi secara tatap muka, sehingga proses komunikasi dapat berlangsung secara sinkron (*real-time*) maupun asinkron sesuai dengan karakteristik media yang digunakan.

Dalam komunikasi yang dimediasi oleh teknologi, pola interaksi mengalami perubahan dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik media digital yang memiliki keterbatasan dalam menyampaikan isyarat nonverbal serta memberikan keleluasaan bagi pengguna untuk mengatur waktu dan cara mereka berkomunikasi. Menurut Arnus (2015), beberapa karakteristik utama *Computer-Mediated Communication* meliputi:

- Tidak adanya isyarat nonverbal secara langsung, seperti ekspresi wajah, kontak mata, maupun bahasa tubuh.
- Adanya jeda waktu (*delay*) dalam memberikan respons terhadap pesan yang diterima.
- Meningkatnya kemungkinan terjadinya kesalahpahaman (*misinterpretation*) karena terbatasnya konteks komunikasi.
- Memberikan keleluasaan kepada individu untuk mengontrol isi, waktu, maupun bentuk pesan yang akan disampaikan.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak hanya mengubah media penyampaian pesan, tetapi juga memengaruhi cara individu membangun, mempertahankan, maupun mengakhiri hubungan

interpersonal. Keterbatasan isyarat nonverbal dalam komunikasi digital menyebabkan individu lebih banyak menafsirkan makna komunikasi berdasarkan indikator-indikator tertentu, seperti kecepatan membalas pesan, frekuensi komunikasi, status *online*, maupun fitur *read receipts* dan *last seen* yang tersedia pada aplikasi pesan instan.

Lebih lanjut, Arnus (2015) menjelaskan bahwa *Computer-Mediated Communication* membentuk pola komunikasi yang lebih praktis, fleksibel, dan efisien. Namun, di sisi lain, karakteristik tersebut juga dapat menimbulkan ambiguitas (*ambiguity*) karena individu tidak selalu memperoleh informasi yang cukup untuk memahami maksud maupun kondisi lawan bicaranya. Akibatnya, proses komunikasi menjadi lebih rentan terhadap kesalahpahaman dan munculnya berbagai interpretasi yang bersifat subjektif.

Dalam konteks komunikasi digital, kondisi tersebut memungkinkan seseorang untuk mengurangi intensitas komunikasi, menunda respons, bahkan menghentikan komunikasi secara sepihak tanpa harus melakukan konfrontasi secara langsung. Kemudahan tersebut menjadikan fenomena *ghosting* semakin sering ditemukan dalam berbagai bentuk hubungan interpersonal, baik hubungan pertemanan, profesional, maupun hubungan sosial lainnya. Ketika komunikasi berhenti secara tiba-tiba tanpa adanya penjelasan, individu yang ditinggalkan cenderung berusaha menafsirkan sendiri makna dari perubahan perilaku tersebut berdasarkan petunjuk-petunjuk yang tersedia pada media digital.

Oleh karena itu, *Computer-Mediated Communication (CMC)* digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana karakteristik komunikasi digital memengaruhi pengalaman komunikasi interpersonal mahasiswa ketika mengalami *ghosting*. Melalui teori ini, peneliti dapat menjelaskan bahwa fenomena *ghosting* tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku individu, tetapi juga oleh karakteristik media

komunikasi digital yang memungkinkan penghentian komunikasi dilakukan secara mudah, tanpa penjelasan, serta menimbulkan berbagai bentuk penafsiran dan ketidakjelasan dalam hubungan interpersonal. Dengan demikian, teori CMC menjadi dasar untuk memahami konteks terjadinya *ghosting* dalam komunikasi digital yang menjadi fokus penelitian ini.

2.2.2 Relational Uncertainty

Relational Uncertainty merupakan teori yang menjelaskan kondisi ketidakpastian yang dialami individu dalam memahami hubungan interpersonal yang sedang dijalani. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Knobloch dan Solomon (2003) yang menjelaskan bahwa ketidakpastian dalam hubungan tidak hanya muncul pada tahap awal interaksi, tetapi juga dapat terjadi selama hubungan berlangsung ketika individu mengalami kesulitan memahami perasaan, komitmen, maupun arah hubungan dengan pihak lain. Kondisi tersebut menyebabkan individu terus berupaya menafsirkan makna dari perilaku lawan bicara berdasarkan informasi yang dimiliki.

Menurut Knobloch dan Solomon (2003), *relational uncertainty* merupakan tingkat keraguan individu terhadap persepsi mengenai hubungan interpersonal yang meliputi ketidakpastian terhadap diri sendiri (*self uncertainty*), ketidakpastian terhadap pasangan atau lawan bicara (*partner uncertainty*), serta ketidakpastian terhadap hubungan itu sendiri (*relationship uncertainty*). Ketidakpastian tersebut muncul karena keterbatasan informasi maupun ambiguitas yang terjadi selama proses komunikasi interpersonal. Penjelasan mengenai konsep ini juga dipertegas kembali oleh Knobloch dan McAninch (2015) yang menyatakan bahwa *relational uncertainty* berkaitan dengan tingkat keyakinan individu dalam memahami keterlibatan dirinya di dalam suatu hubungan.

Perkembangan teori ini kemudian dijelaskan lebih lanjut melalui Relational Turbulence Theory. Menurut Knobloch, Solomon, Theiss, dan McLaren (2021), *relational uncertainty* merupakan salah satu mekanisme utama yang memengaruhi respons kognitif, emosional, dan perilaku komunikasi ketika individu mengalami perubahan dalam suatu hubungan interpersonal. Semakin tinggi tingkat ketidakpastian yang dialami seseorang, semakin besar pula kemungkinan munculnya kecemasan, kebingungan, serta berbagai interpretasi terhadap perilaku lawan bicara.

Selanjutnya, Theiss (2023) menjelaskan bahwa *relational uncertainty* memengaruhi cara individu memproses pesan, menafsirkan perilaku pasangan komunikasi, serta membentuk respons emosional selama masa transisi hubungan. Ketidakpastian tersebut tidak hanya memengaruhi cara individu berpikir mengenai hubungan, tetapi juga memengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi dan mengambil keputusan dalam mempertahankan maupun mengakhiri hubungan interpersonal.

Dalam konteks komunikasi digital, *relational uncertainty* menjadi semakin relevan karena komunikasi berlangsung dengan keterbatasan isyarat nonverbal. Individu lebih banyak mengandalkan pesan teks, waktu respons, frekuensi komunikasi, maupun fitur-fitur digital seperti *last seen*, *online status*, dan *read receipts* untuk memahami kondisi hubungan yang sedang dijalani. Keterbatasan informasi tersebut menyebabkan individu lebih rentan mengalami kesalahpahaman serta membangun interpretasi yang berbeda terhadap perilaku komunikasi orang lain. Worley dan Scheinfeld (2024) menjelaskan bahwa kondisi ketidakpastian dalam hubungan akan semakin meningkat ketika individu mengalami perubahan pola komunikasi yang berlangsung secara tiba-tiba, sehingga memengaruhi pengalaman emosional maupun proses komunikasi interpersonal.

Fenomena *ghosting* merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat memunculkan *relational uncertainty*. Ketika seseorang menghentikan

komunikasi secara sepihak tanpa memberikan penjelasan, individu yang ditinggalkan tidak memperoleh kepastian mengenai alasan perubahan perilaku tersebut maupun status hubungan yang sedang dijalani. Kondisi ini mendorong individu untuk terus mencari makna di balik penghentian komunikasi, mempertanyakan diri sendiri, menafsirkan perilaku lawan bicara, hingga mempertanyakan keberlanjutan hubungan interpersonal yang sebelumnya telah terjalin.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung antara dua individu atau lebih dengan tujuan membangun pemahaman, menciptakan hubungan, serta mempertahankan interaksi sosial. Menurut DeVito (2016), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara individu-individu yang memiliki hubungan tertentu, baik dalam konteks formal maupun informal, yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, perasaan, gagasan, maupun pengalaman secara timbal balik.

DeVito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membangun kedekatan, kepercayaan, empati, keterbukaan, dukungan, serta menjaga keberlangsungan suatu hubungan interpersonal. Oleh karena itu, kualitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menyampaikan maupun memahami pesan yang diterima selama proses komunikasi berlangsung.

Dalam komunikasi interpersonal terdapat dua bentuk pesan yang saling melengkapi, yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal diwujudkan melalui penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Sementara itu, pesan nonverbal disampaikan melalui ekspresi wajah, kontak

mata, bahasa tubuh, intonasi suara, maupun berbagai simbol yang dapat memperkuat makna suatu pesan (DeVito, 2016).

Perkembangan teknologi digital menyebabkan komunikasi interpersonal tidak lagi hanya berlangsung melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui media komunikasi digital seperti WhatsApp, Instagram, Telegram, maupun platform komunikasi lainnya. Dalam konteks tersebut, pesan verbal lebih banyak diwujudkan melalui percakapan berbasis teks, sedangkan pesan nonverbal mengalami transformasi menjadi berbagai indikator digital, seperti penggunaan emoji, stiker, foto, *voice note*, status *online*, *last seen*, maupun fitur *read receipts*. Menurut Walther (2015), karakteristik komunikasi digital menyebabkan individu membangun pemahaman hubungan interpersonal berdasarkan informasi yang tersedia pada media, sehingga proses interpretasi terhadap perilaku komunikasi menjadi lebih dominan dibandingkan komunikasi tatap muka.

Meskipun memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, komunikasi interpersonal melalui media digital juga memiliki berbagai keterbatasan, terutama dalam penyampaian isyarat nonverbal secara langsung. Keterbatasan tersebut menyebabkan individu lebih rentan mengalami kesalahpahaman serta membangun interpretasi yang berbeda terhadap perilaku lawan bicara (Walther, 2015). Akibatnya, perubahan kecil dalam pola komunikasi, seperti berkurangnya frekuensi membalas pesan, meningkatnya jeda respons, maupun penghentian komunikasi secara tiba-tiba, dapat dimaknai sebagai perubahan dalam kualitas hubungan interpersonal.

Fenomena *ghosting* merupakan salah satu bentuk gangguan dalam komunikasi interpersonal yang terjadi ketika salah satu individu menghentikan komunikasi secara sepihak tanpa memberikan penjelasan. Dalam kondisi tersebut, proses pertukaran pesan yang sebelumnya berlangsung secara aktif berubah menjadi komunikasi yang terputus,

sehingga menimbulkan berbagai penafsiran terhadap hubungan yang sedang dijalani. Perubahan pola komunikasi tersebut tidak hanya memengaruhi keberlangsungan hubungan interpersonal, tetapi juga memunculkan dampak emosional dan ketidakpastian bagi individu yang mengalami *ghosting*.

2.3.2 Pengalaman Komunikasi Interpersonal

Pengalaman komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi yang dialami individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain, yang melibatkan pertukaran pesan, pembentukan makna, serta dinamika hubungan yang berkembang dari waktu ke waktu. Menurut Joseph A. DeVito (2016), komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau lebih yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung maupun tidak langsung, serta berperan dalam membangun kedekatan dan hubungan antarindividu. Dalam konteks ini, pengalaman komunikasi interpersonal tidak hanya berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan, tetapi juga bagaimana individu memahami, merespons, dan memaknai interaksi tersebut.

Seiring dengan perkembangan teknologi, komunikasi interpersonal juga mengalami perubahan dalam bentuk komunikasi yang dimediasi oleh teknologi. Joseph Walther (2015) menjelaskan bahwa dalam *Computer-Mediated Communication* (CMC), individu tetap dapat membangun hubungan interpersonal yang dekat meskipun interaksi dilakukan tanpa tatap muka. Namun, komunikasi yang dimediasi oleh teknologi memiliki karakteristik tersendiri, seperti keterbatasan isyarat nonverbal dan ketergantungan pada pesan berbasis teks, yang memengaruhi cara individu mengalami dan memaknai komunikasi.

Dalam penelitian ini, pengalaman komunikasi interpersonal dipahami sebagai rangkaian proses interaksi yang dialami individu dalam

hubungan interpersonal digital, khususnya dalam konteks penggunaan media seperti WhatsApp. Pengalaman tersebut mencakup tahapan sebelum terjadinya ghosting, saat berlangsungnya perubahan pola komunikasi, hingga setelah komunikasi terhenti secara sepihak. Setiap tahapan tersebut membentuk pengalaman yang berbeda bagi individu, baik dari segi intensitas komunikasi, kedekatan hubungan, maupun respons yang muncul.

Selain itu, pengalaman komunikasi interpersonal juga melibatkan aspek kognitif dan emosional individu. Individu tidak hanya menerima dan mengirim pesan, tetapi juga melakukan interpretasi terhadap perilaku komunikasi lawan bicara, terutama ketika terjadi perubahan dalam pola komunikasi. Dalam situasi ghosting, pengalaman komunikasi menjadi lebih kompleks karena individu dihadapkan pada kondisi komunikasi yang tidak lengkap dan tidak jelas, sehingga memunculkan berbagai makna subjektif.

Dengan demikian, pengalaman komunikasi interpersonal dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran pesan, tetapi juga sebagai pengalaman yang melibatkan dinamika interaksi, interpretasi makna, serta respon emosional individu dalam menghadapi perubahan komunikasi dalam hubungan interpersonal digital.

2.3.3. *Ghosting*

Ghosting merupakan salah satu fenomena komunikasi yang berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Istilah *ghosting* merujuk pada tindakan seseorang yang secara tiba-tiba menghentikan komunikasi dengan pihak lain tanpa memberikan penjelasan, baik dengan tidak membalas pesan, mengabaikan panggilan, maupun memutus seluruh bentuk interaksi secara sepihak. Fenomena ini banyak ditemukan dalam berbagai bentuk hubungan interpersonal, seperti hubungan pertemanan, hubungan romantis, maupun hubungan profesional yang berlangsung melalui media komunikasi digital.

Menurut LeFebvre (2017), *ghosting* merupakan strategi pemutusan hubungan (*relationship dissolution strategy*) yang dilakukan dengan cara menghindari komunikasi tanpa memberikan penjelasan kepada pihak lain. Berbeda dengan penolakan secara langsung, *ghosting* meninggalkan kondisi yang ambigu karena individu yang ditinggalkan tidak memperoleh kepastian mengenai alasan berakhirnya hubungan maupun status hubungan yang sedang dijalani.

LeFebvre (2017) menjelaskan bahwa *ghosting* berbeda dari bentuk pemutusan hubungan lainnya karena tidak melibatkan konfrontasi atau komunikasi penutup (*closure*). Individu yang melakukan *ghosting* cenderung memilih untuk menarik diri dari interaksi sebagai cara menghindari konflik, ketidaknyamanan, atau tanggung jawab emosional dalam hubungan. Akibatnya, pihak yang ditinggalkan tidak memperoleh kejelasan mengenai alasan berakhirnya hubungan tersebut.

Selain itu, dalam penelitiannya, LeFebvre juga menyoroti bahwa *ghosting* sering terjadi dalam konteks komunikasi modern yang dimediasi oleh teknologi. Kemudahan untuk mengabaikan pesan, tidak merespons, atau memutus akses komunikasi menjadikan *ghosting* sebagai strategi yang relatif mudah dilakukan. Hal ini menyebabkan *ghosting* tidak hanya menjadi fenomena interpersonal, tetapi juga berkaitan erat dengan karakteristik komunikasi digital.

Dengan demikian, *ghosting* menurut LeFebvre (2017) dapat dipahami sebagai bentuk pemutusan hubungan yang bersifat pasif dan tidak langsung, yang dilakukan melalui penghentian komunikasi tanpa penjelasan, sehingga menimbulkan ketidakpastian dan ambiguitas bagi individu yang mengalaminya.

2.3.4 Ghosting dalam Komunikasi Digital

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi, *ghosting* tidak lagi hanya dipahami sebagai perilaku menghilang dari suatu hubungan, tetapi juga sebagai bentuk noncommunication, yaitu situasi ketika tidak adanya respons tetap memiliki makna dalam proses komunikasi interpersonal. Menurut LeFebvre, Allen, Rasner, Garstad, Wilms, dan Parrish (2019), tindakan tidak membalas pesan atau menghentikan komunikasi dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penolakan, penghindaran, maupun ketidaktertarikan, meskipun tidak ada pesan yang disampaikan secara eksplisit.

Dalam konteks komunikasi digital, karakteristik media seperti *last seen*, *online status*, *read receipts*, serta kemudahan untuk menghentikan komunikasi tanpa konfrontasi secara langsung membuat praktik *ghosting* semakin mudah dilakukan. Individu yang mengalami *ghosting* sering kali hanya memperoleh petunjuk-petunjuk komunikasi melalui perubahan pola interaksi, seperti berkurangnya intensitas komunikasi, meningkatnya jeda respons, hingga terhentinya komunikasi secara sepihak. Kondisi tersebut mendorong individu untuk membangun berbagai interpretasi terhadap perilaku lawan bicara berdasarkan informasi yang tersedia pada media digital.

Fenomena *ghosting* tidak hanya berdampak pada terputusnya komunikasi, tetapi juga memengaruhi pengalaman komunikasi interpersonal individu. Ketidakjelasan mengenai alasan penghentian komunikasi dapat menimbulkan berbagai respons emosional, seperti kebingungan, kekecewaan, kecemasan, rasa bersalah, hingga *overthinking*. Selain itu, individu juga cenderung mempertanyakan diri sendiri, hubungan yang telah dibangun, maupun alasan di balik perubahan perilaku lawan bicara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *ghosting* bukan sekadar tindakan mengakhiri komunikasi, melainkan pengalaman komunikasi

interpersonal yang kompleks dan melibatkan proses pemaknaan terhadap hubungan yang sedang dijalani.

2.3.5. Dimensi *Relational Uncertainty*

Dalam dinamika komunikasi interpersonal, Knobloch dan Solomon (2003) membagi relational uncertainty ke dalam tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu:

- *Self Uncertainty* (Ketidakpastian Diri): Dimensi ini merujuk pada keraguan, kelayakan, dan pertanyaan yang muncul dari dalam diri individu mengenai keterlibatan mereka sendiri dalam hubungan tersebut. Dalam konteks penolakan interpersonal seperti ghosting, self uncertainty bermanifestasi ketika korban mulai mempertanyakan harga diri, merasa bersalah, dan berspekulasi apakah perilaku mereka yang menyebabkan keretakan hubungan.
- *Partner Uncertainty* (Ketidakpastian Pasangan): Dimensi ini merepresentasikan ketidakpastian individu mengenai perasaan, motif, intensi, dan tingkat komitmen yang dimiliki oleh pihak lain (mitra komunikasi). Ketiadaan penjelasan (*closure*) membuat individu kehilangan kemampuan untuk memprediksi atau memahami alasan di balik perubahan sikap mitranya.
- *Relationship Uncertainty* (Ketidakpastian Hubungan): Dimensi ini mencakup ambiguitas global mengenai status hubungan, batasan perilaku yang berterima, serta masa depan dari hubungan itu sendiri. Individu terjebak dalam kondisi ambiguous loss, di mana hubungan secara de facto telah berakhir namun secara de jure tidak pernah dinyatakan selesai.

Dalam ranah non-romantis, manifestasi *self uncertainty* justru dapat terasa lebih kompleks karena batasan (*boundaries*) dalam hubungan

pertemanan cenderung lebih cair dan tidak sekaku hubungan romantis yang memiliki status eksplisit. Ketika seorang teman tiba-tiba melakukan ghosting, korban tidak hanya mempertanyakan status hubungan tersebut (*relationship uncertainty*), melainkan mengalami guncangan pada *self uncertainty* mereka sendiri. Korban akan terjebak dalam atribusi internal yang negatif, mempertanyakan kelayakan diri mereka sebagai seorang sahabat, atau merasa telah melakukan pelanggaran sosial yang tidak mereka sadari.

Pergeseran ini menjadi semakin relevan ketika interaksi pertemanan tersebut dimediasi oleh teknologi digital. Karakteristik media baru yang memfasilitasi komunikasi asinkronus sering kali mengaburkan sinyal-sinyal sosial, sehingga ketiadaan respons dari seorang teman tidak lagi dianggap sebagai masalah teknis biasa, melainkan diinterpretasikan sebagai penolakan personal. Dengan demikian, penerapan *relational uncertainty*, dalam konteks pertemanan digital menjadi krusial untuk membongkar bagaimana ruang-ruang virtual memengaruhi stabilitas emosional individu ketika menghadapi pemutusan hubungan sepihak.



2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti (2026)